

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Rumusan yang dikemukakan oleh Bonner dalam bukunya, *social psychology* mengemukakan, bahwa ;

“Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perlakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.²

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu,

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 55

²W.A.Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hal. 62

³ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2003). h. 65

kelompok maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:⁴

a. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti beresam-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Menurut Abdulsyani, kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif

⁴ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 58

dan hubungan negative. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling keterbukaan, pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama.⁵

Menurut Max Weber dalam buku J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto adalah:

“Metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Yang dimaksud Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu”.⁶

b. Adanya komunikasi

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Menurut Burhan Bungin komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.⁷

Perlu diperhatikan lima kaidah komunikasi efektif yang telah dikembangkan dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari

⁵Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 154

⁶J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004) h. 18

⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006). h.57

komunikasi itu sendiri yaitu *REACH*; secara harfiah berarti menjangkau, mencapai, merengkuh, atau meraih. Sebab prinsip komunikasi adalah upaya untuk meraih perhatian, minat, kepedulian, tanggapan, dan respon positif dari orang lain.⁸

1) *Respect* (hormat)

Manusia pada dasarnya ingin dihargai dan dianggap penting. Sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati dalam komunikasi

2) *Emphaty* (empati)

Empati juga berarti kemampuan mendengar dan siap menerima masukan/balikan atau kritik/saran (*feedback*) apapun dengan sikap positif

3) *Audible* (dapat didengar dan dipahami)

Ialah kemampuan menyampaikan pesan dengan menggunakan berbagai cara dan sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan

4) *Clear* (jelas)

Pesan harus jelas agar tidak terjadi salah tafsir. Serta pesan harus terbuka (tidak ada yang ditutupi) agar dapat menimbulkan rasa percaya diri dari penerima pesan.

⁸ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 68

5) *Humble* (rendah diri)

Sikap menghargai, tidak meremehkan orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan tidak sombong atau angkuh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interaksi sosial dapat terjadi jika yang *pertama* adalah adanya kontak sosial, baik secara fisik maupun non fisik (lisan/ucapan). *Kedua*, adanya komunikasi yang terjadi diantara individu untuk saling bertukar informasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dapat dilakukan secara non verbal seperti, menggunakan simbol-simbol gerakan tangan maupun anggota tubuh yang lainnya.

3. Bentuk-bentuk Interaksi sosial

Menurut Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).⁹

Gilin dan Gilin dalam Soekanto menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Pola interaksi asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan), seperti:

- 1) Kerja sama (*Cooperation*)

Merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan

⁹Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 64

bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat di gerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2, yaitu:

(2:) وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ)

Artinya : “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah ayat 2)”.¹⁰

Allah memerintahkan kepada manusia supaya saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin hubungan krjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.¹¹

2) Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi sosial antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk peredakan pertentangan.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang-

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 106

¹¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 14

perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

b. Pola interaksi disosiatif, yakni interaksi yang memperenggang hubungan, seperti:

1) Persaingan (*Competition*)

Kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama.

2) Kontraversi (*Contraversion*)

Kontraversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kotraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok terhadap unsure-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya

dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.¹²

Sistematika yang lain pernah dikemukakan oleh Kimball Young, dalam buku Soerjono Soekanto, bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
- b. Kerja sama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
- c. Differensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Differensiasi tersebut menghasilkan lapisan-lapisan masyarakat.¹³

Dari berbagai sistematika diatas, maka penulis mencoba menggabungkannya yaitu *pertama*, proses interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi (adaptasi), asimilasi (usaha untuk menyatukan tindakan). Sedangkan proses interaksi sosial yang disosiatif meliputi persaingan, kontraversi, dan pertentangan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Adapun menurut Bonner faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.

¹²Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 91

¹³*Ibid.*, h. 765

- b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.
- c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya ketertarikan emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.
- d. Faktor simpati, perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati mrnghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu cirri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi,dan simpati.

5. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosial baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.

¹⁴W. A Garungan, *Op. Cit.*, h. 62

- d. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- e. Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar.
- f. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- g. Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata dibandingkan dari prestasi yang imajiner.
- h. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- i. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- j. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
- k. Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain.
- l. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
- m. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
- n. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- o. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.

- p. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- q. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- r. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.¹⁵

6. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosialnya buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:

- a. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- b. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi
- c. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar-standar kelompok.
- d. Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
- e. Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- f. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan

¹⁵Hurlock, Elizabeth B, *Op. Cit*, h. 255

diperhatikan.

- g. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.¹⁶

7. Karakteristik Pergaulan Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁷

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan perlihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan perilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah perilaku sosial yang sering ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Asrori, karakteristik perilaku sosial remaja adalah:

- a. Berusaha mencari pergaulan
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, h. 265

¹⁷ *Ibid.*, h. 213

¹⁸ Ali, M dan Asrori, M, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 91

Sedangkan menurut Hurlock perubahan sosial/ pergaulan pada remaja yaitu:

1. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

2. Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual.

3. Pengelompokan sosial baru

Pengaruh dari geng cenderung meningkat selama masa remaja. Pagaruh ini sering di ungkapkan dengan diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan anggota geng.

4. Nilai baru dalam memilih teman

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-

masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.¹⁹

8. Etika Pergaulan Masa Remaja

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu.²⁰

Etika pergaulan remaja meliputi:

- a. Mengucapkan salam
- b. Meminta izin
- c. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- d. Bersikap santun dan tidak sombong
- e. Berbicara dengan perkataan yang sopan
- f. Tidak boleh saling menghina
- g. Tidak boleh saling benci dan iri hati
- h. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 215

²⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 3

- i. Mengajak untuk berbuat kebajikan²¹

9. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia di abaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidak lah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestrikan dan menjaga dengan baik.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup populer yaitu silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadhan, penyambutan tahun baru Islam, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturahmi tidak hanya kegiatan itu saja. Tetapi dalam bentuk wirid yassin, atau serikat tolong menolong juga dapat

²¹ Andi Anirah & Siti Hasnah, *Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu) Vol. 1* Palu: P3M STAIN Datokarama No. 2 Juli-Desember 2013

dikelompokkan kedalam silaturrahim karena setiap Kamis malam selalu antara jama'ah, saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi.

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni ukhwah Islamiyah. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim.

Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu :

- a. Ukwah 'Ubudiyah yaitu ukhwah berdasarkan sama-sama hamba Allah
- b. Ukwah Al Insaniyah, artinya ukhwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu nabi Adam Dan Siti Hawa.
- c. Ukwah al-Wathaniyah. Yaitu, ukhwah yang didasarkan pada negara dan kebangsaan yang sama.
- d. Ukhwan fin din Al-Islam, yaitu : ukhwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah.²²

Dasar terbentuknya ukhwah Islamiyah, firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat, pada ayat 10, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*²³

Ayat ini menjelaskan mengapa perdamaian antara dua kelompok orang beriman itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat

²² Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h.75

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 516

langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah dirimu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.²⁴

Bentuk persaudaraan yang di ajarkan oleh al-quran tidak hanya karena faktor satu aqidah Islam. Tetapi juga disuruh juga untuk melakukan ukhwh dengan umat lain. Menurut Ali Nurdin, Istilah yang disebut oleh al-quran untuk menjalin ukhwh dengan umat lain tidaklah memakai ukhwh tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi. Toleransi maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang aqidah dan ibadah tidaklah dibenarkan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(al-Hujurat:13)*²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h.247

²⁵ *Ibid.*, h. 517

Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut, antara lain, :

1. Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah, yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturrahim.
2. Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah islamiyah.
3. Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (suuzzan). Karena tetangga, teman dan pegawai kantoran membangun rumah mewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori akhlak

al-mazmumah (akhlak tercela).

4. Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketiadaadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.
5. Bersifat tawaduk atau merendahkan diri. salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena haratnya, jabatan dan status sosial.
6. Berakhlak mulia. Berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata. Berkaitan dengan soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.

B. Penerimaan Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

a. Penerimaan

Penerimaan adalah disambutnya atau diterimanya seseorang

dalam suatu komunitas kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya. Menurut Rahmat, menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia dan sebagai individu yang patut dihargai.²⁶

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan adalah pengakuan atau disambutnya individu dalam suatu kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya.

b. Teman Sebaya

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.²⁷

Sedangkan dalam buku Elizabeth B. Hurlock, Benimoff memberikan pengertian teman sebaya adalah sebagai berikut:

“Yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar di atas merupakan orang

²⁶ Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 131

²⁷ Santrock.J.W, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*(Alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 232

yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia”.²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu atau orang lain yang memiliki kesamaan tingkat usia atau tingkat kedewasaan serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa ketertarikan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar seusia, baik keluarga, suku, bangsa atau kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan .

Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan teman sebaya berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h..214

dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain.²⁹

2. Ciri-ciri Penerimaan Teman Sebaya Pada Masa Remaja

Remaja mempunyai kriteria atau ciri tersendiri dalam melakukan penerimaan teman sebaya. Ciri atau kriteria tersebut dijadikan standar dalam melakukan penerimaan teman sebaya. Berikut akan dibahas tentang ciri-ciri penerimaan teman sebaya pada masa remaja menurut pendapat beberapa ahli. Menurut Santosa ciri-ciri penerimaan kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Di antara anggota-anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin dimana semua anggota beranggapan bahwa ia memang pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin.

b. Bersifat sementara

Dikatakan bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih yang menjadi keinginan anggota kelompok tidak tercapai atau

²⁹ Fitria Andriani, *Perbedaan tingkat persepsi penerimaan social antara mahasiswa yang belajar psikologi dan yang tidak belajar psikologi*. (INSAN media psikologi, vol.3 No.2 Agustus 2001), h.89-98

karena keadaan yang memisahkan mereka.

c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang jelas

Teman sebaya disekolah umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, dimana memiliki aturan-aturan dan kebiasaan yang berbeda-beda kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya³⁰

Penerimaan merupakan dipilihnya seorang remaja untuk masuk dalam suatu kelompok remaja di mana remaja tersebut diharapkan dapat memelihara dan menjaga hubungan baik antar teman sebayanya. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa nyaman, serta dapat berbagi cerita yang tidak diberitahukan kepada orangtua atau guru, memiliki kesamaan dalam hal kegemaran atau hobi, kepribadian, dan kegiatan yang dilakukan bersama.

Penerimaan teman sebaya dalam suatu kelompok ditandai dengan diberi peranan dalam kelompok dan berpartisipasi, Artinya remaja tersebut dikatakan diterima apabila ia dipilih sebagai rekan dalam kegiatan kelompok di mana ia menjadi anggotanya. Keberhasilan remaja diterima oleh teman sebaya juga dapat dilihat dari posisi yang

³⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.81

ditempatinya dalam kelompok sosial tersebut dan sejauh mana anggota lain mau bekerja sama atau berinteraksi dengan dirinya. Supaya remaja diterima oleh kelompok, remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok.

Diterima oleh kelompok teman sebaya merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak atau remaja. Anak akan berusaha untuk benar-benar bisa diterima oleh kelompok sebayanya. Anak-anak yang diterima oleh anak-anak lain disebut dengan anak yang populer (popular).

Popularitas seorang anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Hartup mencatat bahwa anak yang populer adalah anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerjasama dengan orang lain. Asher et al juga mencatat bahwa anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antarpribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma kelompok. Popularitas juga dihubungkan dengan IQ dan prestasi akademik. Anak-anak lebih menyukai anak yang memiliki prestasi sedang, mereka sering menjauh dari anak yang sangat cerdas dan yang pemalas secara akademis.³¹

Berdasarkan uraian di atas tentang ciri-ciri penerimaan teman sebaya, dapat ditarik kesimpulan yaitu tidak mempunyai struktur yang

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h.

jelas, bersifat sementara, anggotanya adalah individu yang sebaya dan remaja yang diterima oleh kelompok teman sebaya mendapat pengakuan menjadi anggota kelompok, mendapatkan perlakuan yang sama dengan anggota kelompok lainnya, mendapatkan penghargaan seperti diikuti sertakan dalam kegiatan kelompok serta diberi peranan, tugas dan tanggung jawab oleh kelompok teman sebaya. Sedangkan sifat dan kepribadian anak yang diterima oleh teman sebaya meliputi anak yang ramah, mudah bergaul, peka secara sosial, mudah bekerjasama, menjalin interaksi sosial dengan mudah, prososial, selaras dengan norma-norma kelompok, dan anak yang berprestasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Mappiare, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima oleh teman sebaya adalah sebagai berikut :
 - 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain: tampang atau rupa yang menyenangkan, atau paling tidak rapi, cekatan dalam bekerja, mahir bergaul, dan aktif dalam kegiatankegiatan kelompok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth, bahwa:

“Dalam interaksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang diperoleh ialah bahwa ia mudah

berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan teman-teman lainnya yang kurang menarik. Karena banyak hal-hal positif yang disebabkan oleh penampilan yang menarik ini, maka mereka pun mungkin lebih berbahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri daripada mereka yang kurang menarik. Dan sangat mungkin pula, banyaknya orang yang menyukainya terpantul dalam harga diri yang tinggi”³²

- 2) Kemampuan pikir antara lain: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya, cepat mengambil keputusan.
- 3) Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86, yaitu:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*³³

Dalam ayat ini mengajarkan cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik. Dalam interaksi sosial, Allah dan

³² Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h, 255

³³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 91

Rasul-Nya berpesan agar menyebarkan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal.³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang, sebagai fitrah manusia.

- 4) Pribadi, meliputi: jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.³⁵

Sedangkan menurut Elizabeth, faktor-faktor yang menyebabkan remaja diterima oleh teman sebaya, adalah:

- 1) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang, dan gembira
- 2) Reputasi sebagai seorang sportif menyenangkan.
- 3) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya
- 4) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan
- 5) Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan
- 6) Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi
- 7) Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga
- 8) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 537-538

³⁵ Andi Mappiare, *Op. Cit*, h.164

hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.³⁶

b. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh teman sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif
- 2) Sering memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian, atau ketidakdewasaan.
- 3) Sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah
- 4) Mempunyai sifat pemalu.³⁷

4. Dampak Penerimaan dan Penolakan oleh Teman Sebaya

Setiap interaksi yang dilakukakan tentu memiliki resiko atau dampak positif maupun negatif. Dalam hal ini diterima atau ditolaknya seseorang oleh teman sebayanya. Adapun dampak positif dari penerimaan teman sebaya menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Merasa senang dan aman.
- b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h, 25

³⁷ Desmita, *Op. Cit*, h. 226

- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.³⁸

Lebih lanjut lagi Kelly dan Hasen, Sebagaimana yang dikutip oleh Desmita menyebutkan 6 dampak positif dari penerimaan teman sebaya, yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan cara-cara yang lebih matang
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai
- f. Meningkatkan harga diri (self esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang-senang tentang dirinya.³⁹

Selain dampak positif dari penerimaan teman sebaya, Hurlock juga mengemukakan beberapa dampak negatif dari adanya penolakan oleh teman sebaya yaitu sebagai berikut:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 298

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.

menjalani proses sosialisasi.

- e. Akan merasa sangat sedih, karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.⁴⁰

C. Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Penerimaan Teman Sebaya

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 307

sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁴¹

Dalam Bimbingan dan Konseling ada 6 bidang pengembangan, 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung yang bisa digunakan oleh guru pembimbing dalam upaya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

1. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, meliputi⁴²:

- a. Bidang pengembangan pribadi
- b. Bidang pengembangan sosial
- c. Bidang pengembangan belajar
- d. Bidang pengembangan karir
- e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Bidang pengembangan kehidupan beragama

2. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, meliputi:

a. Layanan Orientasi

Layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya.⁴³

b. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan

⁴¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.26

⁴²Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*,(Padang: UNP, 2012), h.2

⁴³Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT. Rineke Cipta, 2015), h. 255

informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membelkai siswa dengan penggetaahuan serta pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anaka muda.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungki peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Fungsi layanan penempatan/ penyaluran ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.⁴⁴

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal

⁴⁴ Dewa ketut dan desak, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)h.61

yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.⁴⁵

⁴⁵Tohirin, *Op. Cit.*, h. 195

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi merupakan layanan konseling yang bermaksud mengentaskan klien dari suasana menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu, atau bahkan terhenti atau terputus.

3. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling, meliputi⁴⁶:

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Kunjungan rumah
- e. Tampilan kepustakaan
- f. Alih tangan kasus

D. Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya

Dalam perkembangan sosial, setiap manusia membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi sosial setiap orang tentu berbeda-beda, oleh karena itu penting bagi setiap individu hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik agar terciptanya hubungan baik antar individu.

⁴⁶Prayitno, *Op. Cit*, h.3

Perilaku individu-individu serta kehadiran dan ketidakhadiran mereka di tengah-tengah kelompok dapat disebabkan karena komunikasi dan interaksi, persepsi, dan sebagainya.⁴⁷ Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi individu dengan diterima atau tidaknya di dalam kelompok.

Masa remaja merupakan masa transisi antara dunia anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja keberadaan mereka belum jelas sehingga menuntut mereka untuk belajar menemukan kedudukan dirinya di lingkungan sosial. Dalam perkembangan sosialnya remaja sangat tergantung pada penilaian teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Teman sebaya memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak maupun remaja. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup.⁴⁸

Besarnya pengaruh teman sebaya dalam perkembangan sosial siswa mengharuskan siswa melakukan apapun agar mereka dapat diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya. Penerimaan teman sebaya didasari pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan

⁴⁷Mary Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion, R.G.S, *Tumbuh Bersama Sahabat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 175

⁴⁸Andi Mappiare, *Op. Cit.*, h. 151

teman sebayanya. Remaja agar diterima dalam kelompok sebayanya harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Penyesuaian itu meliputi ketertarikan yang sama, rasa saling menghargai, kemampuan dalam berpikir, sikap dan perilaku serta partisipasi dalam kelompok teman sebaya. Karena orang-orang yang banyak bergaul satu sama lainnya besar kemungkinannya akan saling menyukai.⁴⁹

Siswa yang merasa bahwa teman sebayanya dapat menerima mereka maka akan tahu bagaimana seharusnya berperilaku dalam kelompok. Sebaliknya, apabila mereka memandang bahwa mereka tidak diterima oleh teman sebayanya maka berbagai akibat negatif akan timbul seperti ruang sosialisasi maupun interaksi dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga siswa menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan susah bekerjasama dengan siswa lainnya. Dengan kata lain, penolakan dari teman sebaya merupakan ancaman dan beban yang dialami remaja dalam kehidupan sosialnya.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya maka dapat dikatakan bahwa siswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan mudah diterima oleh teman sebayanya. Artinya, semakin tinggi tingkat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan sosialnya,

⁴⁹Newcomb, Turner, Converse, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1978). H

sebaliknya jika semakin rendah tingkat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimiliki remaja, maka semakin rendah juga tingkat penerimaan yang dialami remaja.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Konsep penting lain mengenai hipotesis adalah hipotesis Nol atau H_0 . Hipotesis Nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya saling hubungan antara dua variabel atau lebih, atau hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Di dalam analisis statistik, uji statistik biasanya mempunyai sasaran untuk menolak kebenaran hipotesis Nol itu. Hipotesis lain yang bukan hipotesis Nol disebut hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif yang biasa dilambangkan dengan H_a menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang berbeda, pada umumnya kesimpulan uji statistik berupa penerimaan hipotesis alternatif sebagai hal yang benar.⁵⁰

Pada penelitian variabel X adalah interaksi sosial dan variabel Y adalah penerimaan teman sebaya. Hipotesis yang penulis ajukan adalah :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya di SMP N 12 Padang

H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya di SMP N 12 Padang

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011)
h-21-23